



Dari Malyabhara hingga Malioboro

Jalan Malioboro sepanjang 2 kilometer merekam jejak politik, budaya, hingga ekonomi peradaban Kota Yogyakarta. Jalan lurus itu saksi transisi sebuah kota kerajaan menuju kota modern.

Dalam memori Butet Kertaradjasa (60), seniman teater dan budayawan asal Yogyakarta, sejak lama Malioboro jadi *fitungan* berekreasi. Sewaktu kanak-kanak, sekitar 1970-an, sesekali ia diajak orangtuanya menikmati ini.

"Jalan kaki lihat-lihat toko sudah senang. Lalu, kami nanti beli es jus. Waktu itu, es jus sudah mewah sekali. Pulangnya naik becak ke rumah bersama-sama," kenang Butet, Kamis (5/5/2022).

Lekat dengan citra pariwisata, awalnya jalan itu diposisikan menjadi jalan utama menuju kerajaan, yakni Keraton Yogyakarta. Sebutannya rajamarga atau jalan kerajaan.

Dalam artikel "Dari Jalan Kerajaan Menjadi Jalan Pertokoan Kolonial: Malioboro 1756-1941" dalam jurnal *Lembaran Sejarah*, tahun 2018, Siti Mahmudah Nur Fauziah merujuk pernyataan sejarawan asal Inggris, Peter Carey, bahwa Malioboro difungsikan sebagai jalan raya resmi yang ada bersamaan dengan keraton tersebut. Jalan membentang lurus dari utara ke selatan.

Jika ada tamu terhormat, digelar seremoni penyambutan dari sultan dan para prajurit keraton. Yang disambut antara lain gubernur jenderal, pejabat Eropa, dan tamu-tamu resmi kerajaan. Secara politik, penyambutan itu dimaknai tamu dan upaya penghormatan oleh Belanda.

Carey menyebut, kata *malioboro* diserap dari kata berbahasa Sanskerta, *malyabhara*. Kata itu punya arti 'dihiasi dengan untai bunga'. Keberadaan untai bunga mempercantik jalan menyambut para tamu kerajaan itu.

Pendapat lain, kata *malioboro* dari kata *marborough*, gelar Jenderal John Churchill (1650-1722) dari Inggris, yang pengucapannya mirip *malioboro*. Namun, hal itu disanggah OW Tichelaar lewat tulisanya, "The Derivation (from

Sanskrit) of the Streetname Malioboro in Yogyakarta", pada 1970-an.

Kerajaan dan kolonial

Berstatus sebagai rajamarga, Malioboro bagian dari tata ruang ibu kota kerajaan. Menurut filosofi keraton, kesatuan tata ruang dinamai catur gatra tunggal atau catur saptagra. Ada empat elemen penting yang termuat dalam konsep itu, yakni politik, keagamaan, ekonomi, dan sosial.

Aspek politik ditunjukkan dengan pembangunan keraton dan kepatihan (kantor pemerintahan keraton), keagamaan dihadirkan lewat Masjid Gedhe Kauman, ekonomi ditunjukkan Pasar Gedhe yang lalu bernama Pasar Beringharjo, dan sosial diwujudkan dalam alun-alun.

Guru Besar Emeritus Sejarah Universitas Gadjah Mada Djoko Suryo menyampaikan, keberadaan Pasar Beringharjo selanjutnya membuat Malioboro kian sibuk. Setiap hari, pasar diramaikan pedagang dari dalam dan luar Yogyakarta. Aktivitas ekonomi memacu kawasan itu menjadi pusat kegiatan.

"Itu pasar tua yang sangat vital perannya. Bagi keraton maupun masyarakat. Karena, Malioboro adalah jalan lalu lintas negara yang menjadi pusat keramaian," kata Djoko.

Selain pembangunan sejumlah bangunan inti, Pemerintah Belanda membangun sejumlah fasilitas, seperti benteng (Vredenburg), kediaman residen (Gedung Agung atau Istana Negara Yogyakarta), kantor residen, hingga tempat bersosialisasi atau sosiet. Bangunan sosiet tempat orang Eropa bermain biliar, boling, berdenasa, dan menikmati orkestra hingga teater.

Perkembangan Malioboro kian pesat pada 1870-1920. Didirikan sejumlah fasilitas, seperti Stasiun Yogyakarta oleh Staats Spoorwegen dengan jalur rel melintasi kawasan Malioboro (1887), kantor bank



Pejalan kaki menikmati suasana di Jalan Malioboro, Yogyakarta, Kamis (12/5/2022). Penataan pedagang kaki lima Malioboro turut meningkatkan kenyamanan pejalan kaki di kawasan itu.



(1879), kantor pos dan telekomunikasi (1910), kantor saluran radio, hingga gedung-gedung kantor lain.

Stasiun itu penghubung dengan tiga kota lain: Semarang, Surabaya, dan Jakarta. Julukan kota transit tersemat awal abad ke-20 didasari letak Yogyakarta di tengah jalur kereta api Pulau Jawa.

Cikal pariwisata

Catatan Siti, cikal bakal pariwisata di Malioboro dimulai dari inisiatif sejumlah pegawai kereta api membentuk lembaga swasta *Archaeologische Vereeniging van Jogjakarta* pada 1885. Mereka turut melestarikan Candi Borobudur dan candi lain di wilayah Yogyakarta. Penemuan benda-benda cagar budaya patut diduga mengungkit wisata.

Daya tarik wisata itu direspons organisasi kepariwisataan nasional masa itu, *Vereeniging Touristen Verkeer* (VTV), yang membuka kantor

cabang biro turis resmi di Malioboro. Beberapa biro wisata dan perjalanan lain ikut buka cabang. Salah satunya, *Eastern Travel Bureau*.

Pada 1937, didirikan *Jogja Vooruit* yang turut mempromosikan pariwisata kota. Sejak itu, Malioboro riuh wisatawan dalam dan luar negeri.

Bermunculan hotel, toko, restoran, dan bioskop. "Awal abad ke-20, Malioboro jadi jalan pertokoan kolonial paling sibuk di Yogyakarta," kata Siti.

Saat itu, toko-toko di Malioboro lengkap. Mulai dari kebutuhan pokok, pakaian, kesenian, obat atau apotek, hingga elektronik. Pemilik toko adalah pribumi, Tionghoa, Eropa, Jepang, hingga India. Aktivitas antaretnis di Malioboro pembeda kawasan itu dengan kota kolonial lain. Pola aktivitasnya lebih cair dan menjerumuskan semua kalangan. Meski begitu, didominasi pedagang Tionghoa dan Eropa.

"Malioboro terkesan lebih multikultural karena seperti halnya penduduk Yogyakarta yang heterogen, orang-orang di Malioboro juga terdiri dari bermacam etnis dan golongan," kata Siti.

Di Malioboro, sejumlah keturunan Tionghoa masih meneruskan usaha. Satu di antaranya Karyanto Yudomulyono (62), generasi ketiga pemilik Toko Obat Sumber Husodo atau Tek An Tong. Toko berdiri 85 tahun lalu.

Generasi pertama perintis toko itu kakek Karyanto, seorang sinse atau tabih Semula, ia buka praktik di Surabaya. Kawasannya Malioboro menariknya. Praktik sinse itu sukses hingga diwariskan tiga generasi. "Setelah saya, ada anak saya," ujarnya.

Titik temu

Menurut Djoko Suryo, posisi Malioboro sebagai pusat ekonomi menumbuhkan sektor lain, termasuk seni budaya. Kawasannya Malioboro dan budayawan membicarakan banyak hal. Trotoarnya lebar dan teduh.

Saat masih mahasiswa era 1960-an, hampir setiap akhir pekan Djoko dan beberapa teman indekosnya *nongkrong* di Malioboro. Lampu penerang sejak 1889 membuat kawasan itu ramai saat malam.

"Tempat itu menguyuhkan suasana keakraban, kebersa-

maan, dan kesenangan. Di era itu, orang terbuka membicarakan banyak hal sehingga seniman, sastrawan, dan budayawan masuk ke sana. Di situ mereka bertemu, jadi semacam *rendezvous*," tutur Djoko, yang kini berusia 82 tahun.

Era 1960-an, seni dan budaya menggeliat bersama lahirnya Persada Studi Klub yang dibidani Umbu Landu Parangg, sastrawan berjuduk "Presiden Malioboro". Berkumpulnya penulis dan peminat sastra itu melahirkan sejumlah tokoh, seperti Emha Ainun Nadjiib, Linus Suryadi AG, dan Imam Budhi Santosa.

Momen itu dikenang sastrawan yang juga murid Umbu, Mustofa W Hasyim (67). Bisananya seniman dan sastrawan "menduduki" Malioboro saat malam, bergantian dengan buharan PKL di trotoar. Titik yang kerap menjadi lokasi *nongkrong* adalah depan kantor *Pelopor Minggu*, media tempat Umbu bekerja.

Diskusi sastra hingga dini hari. Tak jarang diselingsi hiburan musik puisi oleh Deded E Moeraed, Ebiel G Ade, hingga Untung Basuki.

Selain sastrawan, Malioboro juga diserbu pegiat seni lain, seperti perupa dan seniman teater. Sering kali mereka berkolaborasi. Era itu meredup pada akhir 1980-an.

Pemda DIY memandang kawasan Malioboro simbol identitas daerah. Jalan itu bagian sumbu filosofis dari Tugu Yogyakarta hingga keraton. Jalan lurus itu melambangkan titik perjalanan hidup manusia dari lahir sampai pulang ke Sang Pencipta. Penggalan cerita di Malioboro itu babak pencarian makna hidup manusia menuju kesempurnaan.

"Di Malioboro ada godaan takhta, disimbolkan kepatihan, atau godaan material, disimbolkan Pasar Beringharjo," kata Kepala Kumdha Kebudayaan atau Dinas Kebudayaan DIY Dian Laksmi.

(NINO CITRA ANUGRAHANTO)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005